

KAJIAN DESKRIPTIF STRUKTURAL WACANA GRAFITI PADA TRUK

Oleh :

Siti Junawaroh

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

ABSTRACT

This paper is entitled “A Descriptive Study of Graffiti Discourse Structure on Trucks”. This research discusses about language unity form on the trucks. The purpose of this research is to describe writing language unity on the truck which consists of words, phrases, clauses and sentences of writing on the trucks.

The method used in this research was qualitative descriptive and the techniques used was observation technique. Here, the writer used recorded and written techniques during this research. In analyzing data, the writer used substitution method..

According to the analysis on the data, the writing on the truck is decrypted according to language unity in the form of words, phrases, clauses, and sentences. The words found are in the form of nouns, verbs, and adjectives. The phrases found are in the form of nominal subordinative phrases, nominal coordinative phrases, verb subordinative phrases, and adjectival subordinative phrases. The clauses found includes S-P, P-S, and S-P. The sentences which are found are declarative sentences and affirmative sentences.

Key words:

I. PENDAHULUAN

Wacana grafiti adalah bentuk wacana tulisan dalam media tertentu sebagai bentuk ekspresi si pembuat tulisan. Grafiti juga dimaknai sebagai kegiatan dari seni rupa yang menggunakan komposisi warna, garis, bentuk dari volume untuk menuliskan kalimat tertentu di atas dinding (Wicandra & Angkadjaja, 2005). Wacana grafiti biasanya menggunakan media yang tidak lazim dipakai untuk menulis, misalnya pada tembok, tubuh manusia, atau kendaraan.

Tulisan ini merupakan kajian permulaan dari kajian linguistik dengan objek grafiti pada truk. Untuk melihat terbentuknya struktur wacana grafiti pada truk, perlu dilakukan kajian deskriptif-struktural secara komprehensif.

II. METODE

Data yang diambil dari informan diperoleh dengan menggunakan metode simak (observasi) (Sudaryanto, 1988:2). Metode simak dilakukan dengan teknik catat. Untuk analisis data, penulis menggunakan metode agih. Metode agih adalah metode yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang diteliti (Sudaryanto dalam Kesuma, 2007: 54). Teknik dalam metode agih yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung dan teknik sisip. Teknik bagi unsur langsung digunakan untuk memilah satuan gramatika dari yang terkecil sampai terbesar yang dapat dianalisis (kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana). Teknik sisip adalah teknik analisis data dengan cara menyisipkan satuan kebahasaan lain di antara konstruksi yang dianalisis. Penerapan teknik ini dilakukan untuk mengetahui satuan gramatika tersebut

berupa kata majemuk ataukah frase, klausa ataukah kalimat, dan kalimat majemuk setara ataukah bertingkat.

III. PEMBAHASAN

Untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang struktur wacana grafiti, maka beberapa aspek wacana dianalisis lebih detil. Analisis sistem gramatika yang terdapat dalam tulisan grafiti pada kendaraan truk dapat dipilah menjadi komponen kata, frase, klausa, dan kalimat. Dalam arti bahwa wacana tulisan grafiti pada kendaraan truk ada yang berkategori kata, frase, klausa, dan kalimat.

1. Kata

a. Adjektiva

1) *Sportif*

Sportif merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yang berkategori adjektiva. *Sportif* mempunyai makna (1) bersifat kesatria, jujur dan sebagainya; (2) tegap, gagah (KBBI, 2008:1336). *Sportif* merupakan sebuah kata yang terdiri atas tujuh fonem, yaitu /s/, /p/, /o/, /r/, /t/, /i/, dan /f/. Kata *sportif* termasuk ke dalam kata adjektiva. *Sportif* tidak dapat didampingi oleh adverbia frekuensi *sering*, *jarang*, dan *kadang-kadang* menjadi **sering sportif*, **jarang sportif*, dan **kadang-kadang sportif*. *Sportif* tidak dapat didampingi oleh adverbia jumlah menjadi **sebuah sportif*. *Sportif* dapat didampingi oleh semua adverbia derajat *agak* (*lebih*, *sangat*, *paling*) menjadi *lebih sportif*, *sangat sportif*, dan *paling sportif*. *Sportif* dapat didampingi oleh adverbia kepastian *pasti*, *tentu*, *mungkin*, *barangkali* menjadi *pasti sportif*, *tentu sportif*, *mungkin sportif*, dan *barangkali sportif*. *Sportif* tidak dapat diberi adverbia kala (*tenses*) *hendak* dan *mau* menjadi **hendak sportif* dan **mau sportif*.

2) *Prihatin*

Kata *prihatin* merupakan kata dasar yang bermakna bersedih hati, was-was, bimbang (karena usahanya gagal, mendapat kesulitan, mengingat akan

nasibnya dan sebagainya; menahan diri, bertarak (KBBI, 2008:1102). *Prihatin* merupakan sebuah kata yang terdiri atas delapan fonem, yaitu /p,r,,l,h,a,t,I,n /. Kata *prihatin* termasuk ke dalam kata adjektiva. Kata *prihatin* tidak dapat didampingi oleh adverbia jumlah menjadi **sebuah prihatin*. *Prihatin* dapat didampingi oleh semua adverbia derajat *agak* (*lebih*, *sangat*, *paling*) menjadi *lebih prihatin*, *sangat prihatin*, dan *paling prihatin*. *Prihatin* dapat didampingi oleh adverbia kepastian *pasti*, *tentu*, *mungkin*, *barangkali* menjadi *pasti prihatin*, *tentu prihatin*, *mungkin prihatin*, dan *barangkali prihatin*.

b. Nomina

1) *Pemburu*

Pemburu merupakan kata dasar dan terdiri dari tujuh fonem, yaitu /p,e,m,b,u,r,u/. *Pemburu* merupakan bentuk nomina. Hal ini dapat dibuktikan bahwa *pemburu* tidak dapat didahului oleh adverbia negasi *tidak* menjadi **tidak pemburu*. *Pemburu* tidak dapat didahului oleh adverbia derajat *agak* (*lebih*, *sangat*, dan *paling*) menjadi **lebih pemburu*, **sangat pemburu*, dan **paling pemburu*. *Pemburu* tidak dapat didahului oleh adverbia keharusan *wajib* menjadi **wajib pemburu*. *Pemburu* dapat didahului oleh adverbia yang menyatakan jumlah menjadi *seorang pemburu*. *Pemburu* bermakna orang yang kerjanya berburu binatang; alat (perkakas, perlengkapan dan sebagainya) untuk berburu (mengejar dan sebagainya) (KBBI, 2008: 227).

c. Verba

1) *Terkendali*

Terkendali merupakan sebuah kata berimbuhan dari kata dasar *kendali* yang bermakna kekang (KBBI, 2008:668). Kata tersebut mengalami proses morfologi afiksasi *ter-* menjadi *terkendali* yang bermakna telah (dapat) dikendalikan (KBBI, 2008: 668). *Terkendali* terdiri dari sepuluh fonem, yaitu /t,e,r,k,e,n,d,a,l,i/. *Terkendali* termasuk ke dalam bentuk

verba. *Terkendali* dapat didampingi oleh adverbial negasi *tidak* dan *tanpa* menjadi *tidak terkendali* dan *tanpa terkendali*. *Terkendali* dapat didampingi oleh semua adverbial frekuensi menjadi *sering terkendali*, *jarang terkendali*, dan *kadang-kadang terkendali*. *Terkendali* tidak dapat didampingi oleh kata bilangan dengan penggolongannya menjadi **sebuah terkendali*. Namun, dapat didampingi oleh semua adverbial jumlah menjadi *sedikit terkendali*. *Terkendali* tidak dapat didampingi oleh semua adverbial derajat menjadi **lebih terkendali*, **sangat terkendali*, dan **paling terkendali*. *Terkendali* dapat didampingi oleh semua adverbial kala menjadi *hendak terkendali* dan *mau terkendali*. *Terkendali* dapat didampingi oleh semua adverbial penyelesaian menjadi *sudah terkendali*. *Terkendali* dapat didampingi oleh semua adverbial keharusan menjadi *boleh terkendali*, *harus terkendali*, dan *wajib terkendali*. *Terkendali* dapat didampingi oleh semua anggota adverbial kepastian menjadi *pasti terkendali*, *tentu terkendali*, *mungkin terkendali*, dan *barangkali terkendali*.

2. Frase

Dari penelitian yang dilakukan terdapat frase nominal subordinatif (FNS), frase nominal koordinatif (FNK), frase verbal subordinatif (FVS), dan frase adjektival subordinatif (FAS).

a. Frase Nominal Subordinatif (FNS)

1) *dewa ruci*

Frase *dewa ruci* terdiri atas dua kata yakni *dewa* (N) dan *ruci* (N). Struktur *dewaruci* termasuk struktur frase karena struktur tersebut tidak melebihi batas fungsi sebuah frase dan bersifat nonpredikatif karena unsur *dewa* dan *ruci* yang membentuk frase tidak berstruktur subjek-predikat atau predikat-objek. *dewa* merupakan unsur pusat (Up), yaitu unsur yang secara distribusional sama dengan seluruh frase dan secara semantik merupakan unsur yang terpenting,

sedangkan *ruci* merupakan atributif. Unsur pusat yaitu kata *dewa* dimodifikasi dengan unsur atributif yaitu *ruci*.

2) *putra minang*

Frase *putra minang* terdiri atas dua kata yakni *putra* (N) dan *minang* (N). Struktur *putra minang* termasuk struktur frase karena struktur tersebut tidak melebihi batas fungsi sebuah frase dan bersifat nonpredikatif karena unsur *putra* dan *minang* yang membentuk frase tidak berstruktur subjek-predikat atau predikat-objek. *putra* merupakan unsur pusat (Up), yaitu unsur yang secara distribusional sama dengan seluruh frase dan secara semantik merupakan unsur yang terpenting, sedangkan *minang* merupakan atributif. Unsur pusat yaitu kata *putra* dimodifikasi dengan unsur atributif yaitu *minang*.

3) *gilang jaya*

Frase *gilang jaya* terdiri atas dua kata yakni *gilang* (N) dan *jaya* (A). Struktur *gilang jaya* termasuk struktur frase karena struktur tersebut tidak melebihi batas fungsi sebuah frase dan bersifat nonpredikatif karena unsur *gilang* dan *jaya* yang membentuk frase tidak berstruktur subjek-predikat atau predikat-objek. *gilang* merupakan unsur pusat (Up), yaitu unsur yang secara distribusional sama dengan seluruh frase dan secara semantik merupakan unsur yang terpenting, sedangkan *jaya* merupakan atributif. Unsur pusat yaitu kata *gilang* dimodifikasi dengan unsur atributif yaitu *jaya*.

4) *jagat satria*

Frase *jagat satria* terdiri atas dua kata yakni *jagat* (N) dan *satria* (A). Struktur *jagat satria* termasuk struktur frase karena struktur tersebut tidak melebihi batas fungsi sebuah frase dan bersifat nonpredikatif karena unsur *jagat* dan *satria* yang membentuk frase tidak berstruktur subjek-predikat atau predikat-objek. *jagat* merupakan unsur pusat (Up), yaitu unsur yang secara distribusional sama dengan seluruh frase dan secara semantik merupakan unsur yang terpenting, sedangkan *satria* merupakan atributif.

Unsur pusat yaitu kata *jagat* dimodifikasi dengan unsur atributif yaitu *satria*.

5) *anak lanang*

Frase *anak lanang* terdiri atas dua kata yakni *anak* ‘anak’(N) dan *lanang* ‘laki-laki’(N). Struktur *teguhputra* termasuk struktur frase karena struktur tersebut tidak melebihi batas fungsi sebuah frase dan bersifat nonpredikatif karena unsur *anak* dan *lanang* yang membentuk frase tidak berstruktur subjek-predikat atau predikat-objek. *anak* merupakan unsur pusat (Up), yaitu unsur yang secara distribusional sama dengan seluruh frase dan secara semantik merupakan unsur yang terpenting, sedangkan *lanang* merupakan atributif. Unsur pusat yaitu kata *anak* dimodifikasi dengan unsur atributif yaitu *lanang*. Frase *anak lanang* dibatasi maknanya oleh kata *lanang* yang berasal dari bahasa Jawa yang bermakna ‘laki-laki’ sehingga maknanya menjadi anak laki-laki.

b. Frase Nominal Koordinatif (FNK)

1) *romeo juliet*

Frase *romeo juliet* merupakan satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif karena unsur *romeo* dan *juliet* yang membentuk frase tidak berstruktur subjek-predikat atau predikat-objek. *romeo* dan *juliet* merupakan morfem bebas karena tanpa kehadiran morfem lain dapat muncul dalam pertuturan. *Romeo juliet* termasuk ke dalam frase nominal koordinatif karena salah satu komponennya setara dan tidak dapat saling menggantikan. Frase *romeo juliet* tersebut mempunyai komponen pembentuk yang terdiri atas dua unsur yang setara atau terdiri dari dua komponen yang sama dan sederajat, dan secara potensial dapat dihubungkan oleh konjungsi koordinatif *atau*. Misalnya, dalam kalimat *romeo atau juliet akan pergi*.

c. Frase Verbal Subordiatif (FVS)

cave deh

Frase *cave deh* berasal dari frase *capai deh*, yang terdiri atas dua kata yakni *capai* (A) dan *deh* (Atr). Struktur *capai deh* termasuk struktur frase karena struktur tersebut tidak melebihi batas fungsi sebuah frase dan bersifat nonpredikatif karena unsur *capai* dan *deh* yang membentuk frase tidak berstruktur subjek-predikat atau predikat-objek. *capai* merupakan unsur pusat (Up), yaitu unsur yang secara distribusional sama dengan seluruh frase dan secara semantik merupakan unsur yang terpenting, sedangkan *deh* merupakan atributif. Unsur pusat yaitu kata *capai* dimodifikasi dengan unsur atributif yaitu *deh*.

d. Frase adjektival Subordiatif (FAS)

pernah muda

Frase *pernah muda* terdiri atas dua kata yakni *pernah* (Atr) dan *muda* (A). Struktur *pernah muda* termasuk struktur frase karena struktur tersebut tidak melebihi batas fungsi sebuah frase dan bersifat nonpredikatif karena unsur *pernah* dan *muda* yang membentuk frase tidak berstruktur subjek-predikat atau predikat-objek. *muda* merupakan unsur pusat (Up), yaitu unsur yang secara distribusional sama dengan seluruh frase dan secara semantik merupakan unsur yang terpenting, sedangkan *pernah* merupakan atributif. Unsur pusat yaitu kata *muda* dimodifikasi dengan unsur atributif yaitu *pernah*. Frase *pernah muda* dibatasi maknanya oleh kata *pernah* sehingga maknanya menjadi ‘pernah merasakan masa muda’.

3. Klausa

Pemakaian klausa wacana grafiti pada truk berpola S-P, P-S, dan S-P-Pel.

a. Klausa berpola S-P

1) *aku tak berdaya*

Klausa *aku tak berdaya* merupakan klausa terdiri atas tiga kata yaitu *aku*, *tak*, *tak*, dan *berdaya*. Konstruksi *aku tak berdaya* merupakan klausa lengkap dan belum merupakan kalimat karena tidak disertai dengan intonasi final. Berdasarkan fungsinya, *aku* berfungsi sebagai S dan *tak berdaya* berfungsi sebagai P.

2) *doamu harapanku*

Klausa *doamu harapanku* merupakan klausa yang terdiri atas dua kata yaitu *doamu* dan *harapanku*. Konstruksi *doamu harapanku* merupakan klausa lengkap dan belum merupakan kalimat karena tidak disertai dengan intonasi final. Berdasarkan fungsinya, *doamu* berfungsi sebagai S, dan *harapanku* berfungsi sebagai P.

b. Klausa berpola P-S

esih penak zamanku

Klausa *esih penak zamanku* merupakan klausa yang berasal dari bahasa Jawa. Konstruksi ini terdiri atas tiga kata yaitu *esih*, *penak*, dan *zamanku*. Sebagai satuan fonologik, kata *esih* terdiri dari dua suku yaitu *e* dan *sih* dan terdiri dari empat fonem /e,s,i,h/, *penak* terdiri dari dua suku yaitu *pe* dan *nak* dan terdiri atas lima fonem /p,e,n,a,k/, dan *zamanku* terdiri dari tiga suku yaitu *za*, *man*, dan *ku* dan terdiri atas tujuh fonem /z,a,m,a,n,k,u/. Konstruksi *Esih penak zamanku* merupakan klausa lengkap dan belum merupakan kalimat karena tidak disertai dengan intonasi final. Berdasarkan fungsinya, *esih penak* berfungsi sebagai P, dan *zamanku* berfungsi sebagai S.

c. Klausa berpola S-P-Pel

beratnya rindumu tak seberat muatanku

Klausa *beratnya rindumu tak seberat muatanku* merupakan klausa terdiri atas lima kata yaitu *beratnya*, *rindumu*, *tak*,

seberat, dan *muatanku*. Konstruksi *beratnya rindumu tak seberat muatanku* merupakan klausa lengkap dan belum merupakan kalimat karena tidak disertai dengan intonasi final. Berdasarkan fungsinya, *beratnya rindumu* berfungsi sebagai S, *tak seberat* berfungsi sebagai P, dan *muatanku* berfungsi sebagai Pel.

4. Kalimat

a. Kalimat berita

1) *Dua anak cukup dua istri bangkrut.*

Kalimat *dua anak cukup dua istri bangkrut* terdiri atas dua klausa, yakni klausa *dua anak cukup* (1) dan klausa *dua istri bangkrut* (2). Berdasarkan fungsi, klausa (1) terdiri atas dua anak (S) dan cukup (P). Klausa (2) *dua istri* berfungsi sebagai S dan *bangkrut* sebagai P.

2) *Gara-gara sms bojoku minggat.*

Kalimat *gara-gara sms bojoku minggat* merupakan kalimat tunggal karena terdiri atas satu klausa. Berdasarkan fungsi, *gara-gara sms* berfungsi sebagai *ket*, *bojoku* sebagai S, dan *minggat* sebagai P.

3) *Benteng yang paling kuat adalah wanita solehah.*

Kalimat *benteng yang paling kuat adalah wanita solehah* merupakan kalimat tunggal karena terdiri atas satu klausa. Berdasarkan fungsi, *benteng yang paling kuat* berfungsi sebagai S, *adalah* sebagai P, dan *wanita solehah* sebagai *pel*.

4) *Asal abang kuat nanjak, lewat aje.*

Kalimat *asal abang kuat nanjak, lewat aje* merupakan kalimat majemuk bertingkat karena terdiri atas dua klausa, yakni klausa utama \emptyset *lewat aje* dan klausa bawahan *asal abang kuat nanjak*. Berdasarkan fungsi pada klausa utama terdapat S yang dilesapkan yakni *abang*, *lewat aje* berfungsi sebagai P. Pada klausa bawahan *abang* sebagai S, *kuat* berfungsi sebagai P, *nanjak* sebagai *pel*, dan konjungsi *asal*.

- 5) *Cinta bersemi saat dompetku berisi.*
Kalimat *cinta bersemi saat dompetku berisi* merupakan kalimat majemuk bertingkat karena terdiri atas dua klausa, yakni klausa utama *cinta bersemi* dan klausa bawahan *saat dompetku berisi*. Berdasarkan fungsi pada klausa utama terdapat S *cinta, bersemi* berfungsi sebagai P. Pada klausa bawahan *dompetku* sebagai S, *berisi* berfungsi sebagai P, dan konjungsi *saat*.
- 6) *Si miskin merana cari makan tambah sulit.*
Kalimat *si miskin merana cari makan tambah sulit* merupakan kalimat majemuk setara karena terdiri atas dua klausa yang berkedudukan setara, yakni klausa pertama *si miskin merana* dan klausa kedua *cari makan tambah sulit*. Berdasarkan fungsi pada klausa pertama terdapat S yang *si miskin, merana* berfungsi sebagai P. Pada klausa kedua *si miskin* sebagai S, *cari makan* berfungsi sebagai P, *tambah sulit* sebagai *pel*.
- 7) *Putus cinta soal biasa, putus rem mati kita.*
Kalimat *putus cinta soal biasa, putus rem mati kita* merupakan kalimat majemuk setara karena terdiri atas dua klausa yang berkedudukan setara, yakni klausa pertama *putus cinta soal biasa* dan klausa kedua *putus rem mati kita*. Berdasarkan fungsi pada klausa pertama terdapat S yang *putus cinta, soal biasa* berfungsi sebagai P. Pada klausa kedua *putus rem* sebagai S, *mati* berfungsi sebagai P, *kita* sebagai *pel*.

b. Kalimat Perintah

Kalimat perintah berhubungan dengan situasi. Kalimat suruh mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang yang diajak berbicara.

Wedi karo bojo, kawin maning bae.

Kalimat *wedi karo bojo, kawin maning bae* merupakan kalimat majemuk bertingkat karena terdiri atas dua klausa, yakni klausa utama *kawin maning bae* dan klausa bawahan *wedi karo bojo*. Berdasarkan fungsi pada klausa utama terdapat S \emptyset , *kawin maning bae* berfungsi sebagai P. Pada klausa bawahan \emptyset sebagai S, *wedi* berfungsi sebagai P, dan *karo bojo* berfungsi sebagai ket.

IV. PENUTUP

Struktur gramatika yang terdapat dalam wacana grafiti meliputi pemakaian kata, frase, klausa, dan kalimat. Pemakaian kata meliputi adjektiva, nomina, dan verba. Pemakaian frase meliputi frase nominal subordinatif, frase nominal koordinatif, frase verbal subordinatif, dan frase adjektival subordinatif. Pemakaian klausa meliputi klausa berpola S-P, P-S, dan S-P-Pel. Pemakaian kalimat meliputi kalimat berita dan kalimat suruh

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi bahasa Indonesia (Pendekatan proses)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kesuma, Jati Mastoyo Tri. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Parera, J.D. 2009. *Dasar-Dasar Analisis Sintaksis*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Pudjosoedarmo, soepomo, dkk. 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kashiko.
- Ramlan. 1997. *Morfologi*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Ramlan, M. 2001. *Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Wicandra dan Angkadjaja. 2005. "Efek Ekologi Visual dan Sosiokultural Melalui Grafiti Artistik di Surabaya". *Nirmala*. Vol 7 No 2.